



IAIN INSTITUT
AGAMA ISLAM
NEGERI
SYEKH NURJATI
CIREBON

JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

| Vol 1, No 2, 1 Desember 2019



JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

Penanggung Jawab

Dekanat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati

Redaktur

Rijal Mahdi

Tim Editor

Anisatun Muthi'ah

Alfian Febriyanto

Amin Iskandar

Layout

Nadhila Adlina

Sekretariat

Engkus Kusnandar

Alamat Redaksi

Jurusan Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati

Jl Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45232

(0231) 481264 Fax 489926 Email: jshnilha@gmail.com

Jurnal Studi Hadis Nusantara merupakan jurnal ilmiah dengan fokus studi al-Hadis. Jurnal ini menyajikan karangan ilmiah berupa ilmu-ilmu al-Hadis, penafsiran/pemahaman al-Hadis, hasil-hasil penelitian baik literatur (*library research*) maupun lapangan (*field research*) tentang al-Hadis, dan tinjauan buku. Jurnal ini diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun.

Isi artikel merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari masing-masing penulis dan belum tentu merefleksikan pandangan Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun termasuk menggandakan dengan menggunakan mesin fotokopi tanpa izin sah dari Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati.

TABLE OF CONTENT :

**TELA'AH KITAB RIJAL AL-HADIS
TAHZIB AL-KAMAL FI ASMAI AL-RIJAL
KARYA AL-MIZZI**

(Ibnu Ahmad Saefudin, Umayyah, Ahmad Faqih Hasim)

**KAJIAN HADIS TENTANG LARANGAN MELAKUKAN
NIKAH MUT'AH
(STUDI ANALISIS SANAD DAN MATAN HADIS)**

(M. Luthfi Habibi)

**ANALISIS TENTANG HADIS PEREMPUAN
SEBAGAI PENGHUNI NERAKA MAYORITAS**

(Siti Nurjanah)

**METODE PEMBELAJARAN MUSHTHALAHUL HADIS
DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BUNTET CIREBON**

(Anisatun Muthi'ah)

**METODOLOGI KRITIK SANAD
AI-HAFIDZ IBNU HAJAR AL-ASQALANY**

(Amin Iskandar)

METODE PEMBELAJARAN MUSHTHALAHUL HADIS DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BUNTET CIREBON

Anisatun Muthi'ah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

anisatun2612@gmail.com

Abstract

Hadith taught in several pesantren focuses on aspects of practicing Islamic teachings related to fiqh, morals, and tasawwuf. Teaching hadith in pesantren aims to improve religious practice, not aimed at equipping santri in carrying out research in a critical and independent. Different from other pesantren in Buntet Pesantren, pesantren Darussalam Buntet teaches material on mushthalahul hadith. This study aims to determine the methods and learning objectives of mushthalahul hadith in the Pesantren Darussalam Buntet Cirebon and the understanding of the students. This study uses a qualitative method. The research was carried out by going directly into the field and exploring the existing libraries in pesantren Darussalam Buntet. The results showed that the learning of mushthalahul hadith in pesantren Darussalam Buntet exists in madrasa diniyah with the term marhalah. Marhalah 'ula there are no mushthalahul hadith subjects. Marhalah tsaniyah uses the book Al-Quthufuddaniyah Nadzam Imam Baiquny. Marhalah tsalitsah uses the book al-Qawaid al-Asasiyyah fi 'Ilm Mushthalahil Hadith. Marhalah Muhadzarah uses the book Taisir Mushthalahul Hadith Mahmud al-Thahhan. The three books are directly taught by KH Ahmad Rifqi Chowas with the method of bandongan, deliberation, discussion, rote learning, and assignment. The purpose of learning Mushthalahul Hadith is so that the students can understand the science of Hadith as a source of guidance in Islamic law well and not rash, not easily fooled, not easy to weaken, appreciate the tashih performed by theologian of hadith experts, appreciate differences in the fiqh sect, learn istimbath of theologian, and appreciate sunnah Rasulullah SAW as a source of law. The students understanding can be seen from the results of the study conducted every semester (middle semester exams and final semester exams) in the form of oral and chitabah examinations with a tiered study of books according to class.

Keywords: *hadith science, musthalahul hadith, pesantren darussalam.*

Abstrak

Hadis yang diajarkan di beberapa pesantren menitikberatkan pada aspek pengamalan ajaran Islam terkait fiqh, akhlak, dan tasawwuf. Pengajaran hadis di pesantren bertujuan untuk meningkatkan pengamalan keagamaan, bukan bertujuan membekali santri dalam melakukan penelitian hadis secara kritis dan mandiri. Berbeda dari pesantren lain di lingkungan Buntet Pesantren, pesantren Darussalam Buntet mengajarkan materi ilmu mushthalahul hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dan tujuan pembelajaran mushthalahul hadis di Pesantren Darussalam Buntet Kabupaten Cirebon dan pemahaman para santrinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dan menggali pustaka yang ada di pesantren Darussalam Buntet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mushthalahul hadis di pesantren Darussalam Buntet ada pada madrasah diniyah dengan istilah marhalah. Marhalah 'ula tidak ada mata pelajaran mushthalahul hadis. Marhalah tsaniyah menggunakan kitab *al-Quthufuddaniyah* Nadzam Imam Baiquny. Marhalah tsalitsah menggunakan kitab *al-Qawaid al-Asasiyyah fi 'Ilm Mushthalahil Hadis*. Marhalah muhadzarah kitab *Taisir Mushthalahul Hadis* Mahmud al-Thahhan. Ketiga kitab diampu langsung oleh KH Ahmad Rifqi Chowas dengan metode *bandongan*, musyawarah, diskusi, hafalan, dan penugasan. Tujuan pembelajaran mushthalahul hadis adalah agar para santri dapat memahami ilmu hadis sebagai sumber pedoman hukum Islam dengan baik dan tidak gegabah, tidak mudah tertipu, tidak mudah *mendhai*kan, menghargai tashih yang dilakukan ulama ahli hadis, menghargai perbedaan madzhab fiqh, mempelajari istimbath ulama, dan menghargai sunnah Rasulullah SAW sebagai sumber hukum. Pemahaman santri dapat dilihat dari hasil belajar yang dilakukan setiap semester (UTS dan UAS) berupa ujian lisan dan kitabah dengan kajian kitab yang berjenjang sesuai dengan kelas.

Kata Kunci: ilmu hadis, musthalahul hadis, pesantren darussalam.

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menurunkan kitab-Nya sebagai hidayah dan penerang jalan kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dijadikan sebagai mukjizat yang abadi bagi Rasul-Nya Muhammad SAW. untuk mengajak manusia kepada jalan yang benar. Kemudian, diberinya Sunnah yang merupakan perincian dan penjelasan dari kitab itu. Allah SWT. berfirman:

"Dan kami turunkan al-Qur'an, agar kami menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. An-Nahl (16): 44)

”Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur’an) ini melainkan agar kamu menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. An-Nahl (16): 64)

Dua ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. bertugas menjelaskan al-Qur’an kepada umatnya. Dengan kata lain, kedudukan hadis terhadap al-Qur’an adalah sebagai penjelas. Penjelasan tidak terbatas pada penafsiran melainkan mencakup banyak aspek. Kondisi ini menjadikan pengamalan sebagian besar al-Qur’an senantiasa membutuhkan sunnah atau hadis.¹

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur’an penting untuk dikaji dan dipelajari secara intensif oleh umat Islam, termasuk santri di pesantren. Pesantren memiliki peranan penting dalam memajukan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Indonesia terkait bidang ilmu hadis.

Kajian hadis di Indonesia dimulai sejak abad ke 17 ditandai dengan dituliskannya beberapa kitab Hadis oleh ulama-ulama Indonesia. Diawali oleh Muhammad Mahfudh bin Abdullah at-Turmusi: *Manhaj Dzawi an-Nazhar*; Nur al-Din al-Raniri: *Hidayat al-Habib fi al-Targhib wa al-Tarhib*; Abdur Rauf al-Sinkili: *Al Mawa’iz al Badiyah*; Hasyim Asy’ari: *Risalah Ahlus as-Sunnah wal al-Jamaah*. Para ulama tersebut diikuti oleh para ulama dan tokoh intelektual muslim setelahnya, seperti Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy: *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*; Fathur Rahman: *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*; dan lain- lain.²

Kajian hadis di Indonesia baru mendapatkan perhatian cukup besar mulai abad 20-an, ditandai dengan adanya kitab-kitab hadis yang dijadikan kurikulum pengajaran hadis di beberapa pesantren. Kitab-kitab hadis tersebut antara lain: Kitab Shahih Bukhari, *Shahih Muslim*, *Fath al-Bari*, *Jawahir al Bukhari*, *Tajrid al-Sarih*, *Arbain Nawawi*, *Riyadhus Shalihin*, *Bulughul Maram*, *Subulus Salam*, *Al-Adab al Nabawi*, *Nailur Autar*, *Majalis Saniyah*, *Durratun Nasyihin*, *Tanqih al-Qawl*, *Mukhtar al-Ahadis*, dan *Usfuriyyah*. Sedangkan Kitab *Mustholah Hadisantara* lain: *Minhat al-Mughith*, *Nubhat al-Fikr li Ibn Hajar al-Asqalani*, *Ilmu Mustholah Hadis*, serta *Matan* dan *Syarh Baiquniyyah*.

Berdasarkan literatur kitab-kitab hadis di atas, nampak bahwa materi hadis yang diajarkan di pesantren menitikberatkan pada aspek fiqh dan akhlak. Hal ini tercermin pada digunakannya kitab *Riyadus Shalihin*, *al-Adab al-Nabawi*, dan *Bulughul Maram* yang berisi tentang akhlak

1 Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadits* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet 2, 8.

dan fiqih. Sedangkan kitab primer yang dipakai hanya terbatas pada kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Kondisi tersebut berkaitan dengan tujuan pengajaran hadis di pesantren yakni dalam rangka peningkatan pengamalan keagamaan, bukan untuk membekali para santri agar dapat melakukan penelitian hadis secara kritis dan mandiri, sebagaimana yang dilakukan di beberapa perguruan tinggi. Adapun kajian terhadap ilmu musthalah hadis sebagai alat meneliti kualitas hadis masih mendapatkan perhatian kecil.

Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami berbagai metode atau cara menyampaikan materi kepada anak didik atau murid. Begitu pula dengan kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren yang selama ini dilakukan oleh wakil kyai (ustadz,³ gus,⁴). Ungkapan populer "metode jauh lebih penting daripada materi" menunjukkan pentingnya metode dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik manakala guru tidak menguasai metode pembelajaran atau tidak cermat memilih dan menetapkan metode penyampaian materi kepada peserta didik.

Ciri utama pendidikan dan pengajaran pada pondok pesantren tradisional adalah *stressing* pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual atau harfiyah. Pendekatan yang digunakan berorientasi pada penyelesaian pembacaan sebuah kitab atau buku, kemudian beralih kepada kitab berikutnya. Kurikulum yang dipakai tidak berdasarkan kelas (tidak di dasarkan pada unit mata pelajaran, meskipun kegiatan belajar sudah dilakukan dengan sistem madrasah).

Metode kelas (*marhalah*) diterapkan di pondok pesantren Darussalam Buntet Cirebon. Keunikan pembelajaran hadis di pondok pesantren Darussalam ialah kajian hadis tidak hanya diajarkan menggunakan kitab-kitab matan hadis seperti *Shahih Bukhari* dan *Riyadhus Shalihin*, tetapi juga kitab-kitab *Musthalahul Hadis*. Kitab-kitab *Mushthalahul Hadis* diajarkan pada setiap marhalah (tingkatan pendidikan) seperti *marhalah al-tsaniyah: kitab al-Quthufuddaniyah Nadzam Baiquny*,

3 Menurut M. Habib Chirzin, ustadz adalah pembantu kiai yang disebut badal (pengganti) atau qari' (pembaca) yang terdiri dari santri senior. (M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 88).

4 Gus (berasal dari kata si bagus) merupakan julukan putera-putera, cucu laki-laki, dan menantu laki-laki dari keluarga kiai Jawa Timur. Seorang kiai selalu mengharapkan mereka menjadi calon-calon yang potensial sebagai pimpinan pesantren di masa mendatang. (Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 69).

marhalah al-tsalitsah: al-Qawa'id al-Asasiyya fi 'Ilm Mushthalahil Hadis, dan *marhalah muhadharah: Taisir Mushthalahul Hadis*.

Dominasi pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Darussalam ada pada kitab-kitab kajian ilmu hadis. Kondisi ini berbeda dengan pesantren pada umumnya yang lebih menitik beratkan pada kajian ilmu fiqh, ushul fiqh, dan ilmu alat. Melihat kenyataan itu perlu dilakukan penelitian mendalam tentang pembelajaran ilmu hadis di pondok pesantren Darussalam Buntet Cirebon.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pembelajaran mushthahul hadis di pondok pesantren Darussalam Buntet Kabupaten Cirebon?
2. Apa tujuan pembelajaran mushthalahul hadis di pondok pesantren Darussalam Buntet Cirebon?
3. Bagaimana pemahaman santri terhadap pembelajaran mushthalahul hadis di pondok pesantren Darussalam Buntet?

C. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pesantren

Menurut Ali Hasan, pesantren merupakan pranata asli Islam yang lahir dari pola kehidupan tasawuf. Pesantren adalah lembaga pendidikan tempat memperdalam ilmu agama Islam, agar dapat melestarikan ilmu-ilmu tersebut dengan tujuan menjadi kader ulama, pemimpin umat dan pemimpin bangsa.⁵

Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an, berarti tempat tinggal santri.⁶ Santri juga berarti seorang yang beragama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁷

Ziemek sependapat dengan Dhofier, bahwa pesantren adalah pe-santri-an yaitu tempat santri.⁸ Jadi pesantren adalah

5 Ali Hasan, dan Al Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 97.

6 Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

7 Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 223.

8 Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1985), 16.

tempat tinggal santri yang berkumpul di dalamnya mengkaji atau mempelajari agama Islam.

2. Teori Metode Pembelajaran

a. Teori Metode Pembelajaran IlmuHadis

Ilmu hadis (*ulum al-hadis*) terdiri dari dua kata, yaitu ilmu (*ulum*) dan *al-hadis*. Kata '*ulum*' dalam bahasa arab adalah bentuk jamak dari '*ilm*' yang berarti ilmu-ilmu, sedangkan *al-hadis* di kalangan ulama hadis berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. dari perbuatan, perkataan, *taqir* atau sifat. Dengan demikian, gabungan kata *ulum al-hadis* mengandung pengertian "ilmu-ilmu yang membahas atau berkaitan dengan hadis Nabi SAW."⁹ Sedangkan menurut ulama mutaqqadimin adalah: ilmu yang membicarakan tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasul SAW. dari segi hal ihwal para perawinya, *kedhabitan*, keadilan, dan dari bersambung tidaknya mata rantai *sanad*.

Ilmu hadis juga diartikan sebagai suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui betul tidaknya ucapan, perbuatan, keadaan, atau lain-lainnya yang orang katakan dari Nabi Muhammad SAW.. Dapat juga diartikan sebagai pengetahuan mengenai kaidah-kaidah yang menghantarkan kepada pengetahuan tentang *rawi* (periwayat) dan *marwi* (materi yang diriwayatkan). Dengan kata lain, ilmu hadis adalah ilmu tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi sanad dan matan. Sanad adalah rangkaian *rijal* yang menghantarkan kepada matan. Sedangkan matan adalah perkataan yang terletak dipenghujung sanad.¹⁰

Perkembangan ilmu hadis terbagi menjadi dua cabang pokok yaitu, ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah. Tiap-tiap cabang memiliki objek yang berbeda dan tujuan yang berbeda. Objek ilmu hadis riwayat ialah bagaimana cara menerima, menyampaikan kepada orang lain, memindahkan atau mendewankan. Ilmu ini tidak membicarakan tentang *syadz* (kejanggalan) atau '*illat* (kecacatan) matan hadis dan juga tidak membahas kualitas perawi baik keadilan, *kedzabitan*, maupun kefasikannya. Tujuan atau faedah ilmu hadis riwayat adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penukilan atau pengutipan sebuah hadis yang bersumber dari Nabi

9 Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-hadits* (Beirut: Dar Al-Qur'an al-karim, 1979), 14

10 Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), 28.

SAW..

Ilmu hadis dirayah objeknya adalah sebuah penelitian terhadap para perawi hadis dan keadaan mereka yang meriwayatkan hadis begitu juga dengan sanad dan matannya. Tujuan dan faedah ilmu hadis dirayah adalah untuk menetapkan diterima atau ditolaknya sebuah hadis sebagai pengamalan dari hadis yang diterima dan meninggalkan dari hadis yang ditolak.

Pembelajaran merupakan proses atau aktivitas yang melibatkan peserta didik dan pendidik dalam waktu dan ruang yang kondusif untuk terjadinya sebuah komunikasi dalam berbagai arah. Metode pembelajaran hadis ada 8 macam¹¹ yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam mengajarkan hadis yaitu: (1) *Sima* merupakan metode seorang guru membaca hadis di depan muridnya, atau hadis itu disampaikan dalam forum ceramah; (2) *al-Qira'ah 'ala al-Syaikh* yaitu seorang murid membaca hadis di depan gurunya; (3) *al-Ijazah* yaitu pemberian izin seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan buku hadis tanpa membaca hadis tersebut satu persatu; (4) *al-Munawalah* seorang guru memberi sebuah atau beberapa hadis atau kitab untuk diriwayatkan; (5) *al-Mukatabah* yaitu seorang guru menulis hadis untuk seseorang; (6) *i'lam al-Syaikh* yaitu pemberian informasi guru kepada murid bahwa hadis-hadis yang ada dalam kitab tertentu itu hasil periwayatan dari guru si fulan tanpa menyebut izin/ijazah periwayatan si murid kepada orang lain; (7) *al-Wasyiyah* yaitu seorang guru mewasiatkan buku-buku hadis kepada muridnya sebelum pergi atau meninggal; (8) *al-Wijadah* yaitu ada orang menemukan catatan atau buku hadis yang ditulis oleh orang lain tanpa ada rekomendasi/izin untuk meriwayatkan hadis di bawah bimbingan dan kewenangan seseorang.¹²

b. Teori Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Metode pembelajaran yang dipakai di pesantren tradisional pada umumnya adalah metode *sorogan* dan *wetonan*. *Sorogan* yaitu tiap-tiap santri membawa buku yang sedang dipelajari kepada Kyai. Ia menyodorkan (*sorogan*) buku itu dihadapan Kyai kemudian membacakannya kalimat perkalimat, menerjemahkan,

11 Muhammad 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama), 204-213.

12 Muhammad Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wicana, 1997), 106-109.

dan menjelaskan pada saat tiba gilirannya.

Metode wetonan sama dengan metode *halaqah* atau metode ceramah yang dipakai Kyai untuk buku yang sedang diajarkannya. Kyai membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan masalah-masalah yang sedang diajarkan.¹³ Wetonan bisa juga disebut *bandongan* yaitu Kyai membacakan kitab memaknai dan dijelaskan maksudnya. Santri menyimak dan menulis maknanya dengan huruf miring arab melayu.

Salah satu metode pengajaran pada pesantren yang sudah tergolong *khalaf* adalah musyawarah. Metode musyawarah merupakan cara ajar dalam bentuk seminar untuk membahas masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri ditingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.¹⁴

c. Teori Hermeneutik Jorge J.E. Gracia

Theory of Textuality menurut Gracia¹⁵ menunjukkan adanya hal-hal pokok dalam suatu pemahaman. Pertama, melibatkan perbedaan antara pemahaman dan makna. Pemahaman adalah tindakan mental atas arti dari teks-teks yang dipahami. Sedangkan makna tidak memerlukan tindakan mental.

Kedua, tentang jumlah pemahaman dari sebuah teks. Berdasarkan arti pemahaman dan makna di atas bahwa pemahaman adalah berupa tindakan mental yang terjadi dalam setiap benak manusia atau individu yang memahami teks, maka akan ada pemahaman yang beragam. Di sisi lain, teks bisa dipahami dengan pemahaman yang sama. Terkait dengan hal ini, Gracia mengkalifikasikan jumlah pemahaman menjadi pemahaman ekstensional dan pemahaman intensional.

Pemahaman ekstensional menyangkut tindakan individu dalam memahami, sedangkan pemahaman intensional menyangkut makna yang dipahami melalui tindakan tersebut. Jadi, seseorang bisa berbicara tentang tindakan pemahaman secara intensional

13 *Ibid.*, 97.

14 Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2003), 104.

15 Gracia, J. E., *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (State University of New York Press, 1995), http://en.wikipedia.org/wiki/Jorge_J._E._Gracia

karena apa yang dipahami melalui tindakan tersebut adalah makna yang sama, tetapi extensional berbeda karena mereka secara individu berbeda dalam tindakan pemahaman.

Hal pokok ketiga ada hubungannya dengan pemahaman dan identitas tekstual. Untuk kondisi identitas tekstual diterapkan dalam buku ini tampaknya menghalangi kemungkinan bahwa sebuah teks dapat disalahpahami. Gracia berpendapat bahwa ini hanyalah masalah verbal, untuk kesalahpahaman dapat diambil salah satu dari dua cara. Cara pertama mengungkapkan lebih dekat cara kita berbicara dan berpikir tentang teks, tapi menyebabkan masalah. Yang kedua, meskipun kurang intuitif, namun justru menghindari masalah tersebut.

Pertanyaan yang bersangkutan dengan batas-batas pemahaman mengalami dua masalah, yaitu epistemologis dan moral. Masalah pertama adalah apakah ada dalam batas-batas fakta untuk memahami teks-teks di luar yang tidak ada lagi pemahaman melainkan kesalahpahaman. Yang kedua menyangkut hak penonton untuk memahami teks-teks yang berbeda dari penulis sejarahnya.

Gracia memaparkan dua cara mengatasi masalah tersebut. Pertama menyangkut batas-batas makna. Kedua, faktor-faktor yang masuk ke dalam penentuan makna teks. Gracia berpendapat bahwa batas makna berlaku tidak untuk implikasi atau maksud, tapi merujuk pada suatu inti yang penting diperlukan untuk mempertahankan identitas tekstual. Hal ini merujuk pada pertanyaan apa atau siapa yang menentukan inti ini, yaitu batas-batas makna teks. Beberapa kemungkinan adalah penulis, pendengar, konteks, masyarakat, bahasa, dan teks itu sendiri. Tapi tidak satupun dengan sendirinya dan secara eksklusif tampaknya bekerja. Alasannya adalah bahwa elemen yang paling penting hilang, yaitu fungsi budaya teks.

Untuk fungsi budaya, akhirnya menentukan faktor-faktor yang menentukan melakukan itu. Faktor-faktor ini termasuk yang disebutkan dalam berbagai proporsi. Dalam buku Gracia ini ditemukan kembali dua posisi ekstrim setelah menetapkan bahwa makna teks memiliki batasan dan faktor-faktor yang masuk ke dalam penentuan batas-batas tersebut. Posisi ekstrim tersebut ialah pendapat bahwa setiap pemahaman yang tidak sesuai dengan pemahaman penulis sejarah adalah kesalahpahaman. Dalam hal ini, muncul pendapat lain bahwa tidak ada batas untuk memahami

teks, sehingga masuk akal untuk berbicara tentang kesalahpahaman mereka. Kedua posisi itu ditemukan bersalah karena berbagai alasan dan posisi ketiga diusulkan.

Sesuai dengan apa yang telah dikatakan tentang makna dan batas-batasnya, Gracia berpendapat bahwa ada batas untuk memahami teks-teks dan bahwa batas-batas tersebut tergantung pada batas-batas makna. Selain itu, karena batas-batas yang berarti bergantung pada fungsi budaya, batas-batas pemahaman tergantung pada akhir fungsi budaya. Oleh karena itu, salah arah untuk mencoba menerapkan batas yang sama atau kriteria batas untuk semua teks karena fungsi mereka berbeda. Berdasarkan hal ini, muncul kemungkinan adanya pemahaman yang kontradiktif dari beberapa teks, baik itu kesalahpahaman. Di samping itu juga bahwa penonton dapat memahami teks secara berbeda dan bahkan lebih baik dari penulisnya.

Kemudian berkaitan dengan legitimasi khalayak teks pemahaman berbeda dari penulis sejarahnya, apakah legitimasi itu ada atau sebaliknya. Dalam buku ini ada beberapa kategori yang menyangkal legitimasi tersebut sedangkan yang lain memperpanjang ke setiap teks. Setelah apa yang telah ditetapkan mengenai batas-batas makna dan batas pemahaman epistemologis, Gracia berpendapat bahwa moralitas berikut fungsi yang dengan demikian legitimasi memahami teks-teks berbeda dari penulis sejarah tergantung pada fungsi budaya dari teks yang bersangkutan, bukan pada maksud pengarang atau pemahaman. Apakah yang menentukan batas-batas yang sah dari teks pemahaman pada akhirnya fungsi dari teks dalam suatu budaya tertentu untuk fungsi yang menentukan faktor langsung yang mengatur batas-batas tersebut.

Nilai kebenaran dan obyektifitas pemahaman. Gracia mengambil pemahaman untuk menjadi kenyataan jika mereka secara akurat menangkap makna teks dan false jika mereka tidak. Tapi, karena makna tidak selalu ditentukan oleh pemahaman kepenulisan, pemahaman benar tidak perlu harus mematuhi pemahaman penulis sejarah.

Sehubungan dengan obyektivitas, Gracia berpendapat bahwa pemahaman lebih atau kurang obyektif itu adalah produk dari pertimbangan subjek dari objek dan dengan demikian tergantung

pada objek, yaitu, teks dan faktor-faktor eksternal untuk subjek. Subyektivitas pemahaman hanyalah kebalikan dari objektivitas. Subjektivitas dan objektivitas adalah berbanding terbalik, tetapi karena pemahaman yang terjadi pada subjek dan menyangkut objek, tidak pernah ada tujuan murni atau pemahaman subjektif dari sebuah teks.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif¹⁶ guna menghasilkan data yang bersifat deskriptif analitis. Metode kualitatif digunakan agar objek penelitian dapat diteliti secara lebih mendalam. Studi ini merupakan penelitian lapangan (*field reaserch*) dan pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melihat situasi dan kondisi terhadap objek yang akan diteliti yaitu metode pembelajaran mushthalahul hadis di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon. Penelitian ini juga dilakukan melalui penggalian dokumen atau pustaka yang ada di pondok pesantren tersebut.

2. Teknik Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*deep interview*) dengan pengasuh, *asatidz*, serta santri. Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi partisipasi dengan cara melihat serta terlibat dalam suasana dan keadaan baik secara sosiologis maupun secara psikis terhadap objek yang diteliti, dan didukung dengan dokumentasi atau arsip.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tahapan *colecting data*, *reduction data*, *display data*, dan *conclusion*.¹⁷ Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti secara komprehensif kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif analitik.

16 Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Lihat dalam Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

17 *Ibid.*,

c. Validitas Data

Untuk memperoleh data yang valid (*validitas data*) dilakukan uji validitas dengan data triangulation (*triangulasi data*) serta membandingkan data hasil observasi dan wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

E. Temuan Penelitian

Metode Pembelajaran Mushthalahul Hadis di Pondok Pesantren Darussalam Buntet

Pesantren sebagai lembaga pendidikan informal memiliki karakteristik bahan ajar, sistem, dan gaya pembelajaran unik yang tidak dimiliki berbagai lembaga pendidikan lain. Tidaklah aneh mengingat mayoritas pesantren berdiri sejak zaman dahulu dan pendidikan yang diajarkan fokus pada ilmu-ilmu keagamaan. Belum lagi pesantren yang menutup diri dari dunia luar dan tetap mempertahankan sistem serta metode belajar yang telah ada sejak pesantren didirikan. Imbasnya, banyak lulusan pesantren kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan problematika masyarakat yang semakin kompleks. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan "pinggiran" dan menjadi alternatif terakhir bagi penuntut ilmu.

Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon yang dipimpin oleh KH Achmad Rifqi Chowas, berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memadukan antara sistem salafi dan sistem khalafi. Sistem salafi adalah metode belajar yang berpedoman kepada literatur dari para ilmuwan muslim masa lalu. Sistem khalaf mengacu kepada pendidikan modern dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkannya.

Implementasi dari sistem khalaf yaitu didirikannya Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Salah satu tugas YLPI adalah mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Santri yang mondok di Buntet Pesantren wajib menyelesaikan pendidikan formal sesuai amanat Undang-Undang Pendidikan Nasional. Mereka harus mengikuti jenjang pendidikan formal sesuai usianya seperti SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA hingga Perguruan Tinggi di lingkungan sekitar Buntet Pesantren. Selain itu, para santri diwajibkan mengikuti pendidikan non-formal (*dirosah diniyyah*) yang diselenggarakan ditiap-tiap asrama atau mengikuti pendidikan khusus yang diadakan oleh kyai-kyai sesuai spesialisasi

keilmuannya.

Santriwan-santriwati di pondok pesantren Darussalam Buntet wajib menempuh pendidikan formal sesuai dengan tingkatannya. Pembelajaran ilmu agama dilaksanakan pada madrasah diniyyah dengan sistem kelas. Pembagian atau penentuan kelas berdasarkan pada kemampuan ilmu agamanya pada saat pertama kali masuk pondok pesantren. Pada umumnya, calon santri baru dimasukkan dijenjang *marhalah 'ula*. Waktu pembelajarannya dilaksanakan pada waktu ba'da shubuh, ba'da asyar, ba'da maghrib dan malam hari. Mata pelajarannya sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.

Metode Pembelajaran Mushthalahul Hadis pada Marhalah-Marhalah

Pembelajaran mushthalahul hadis sudah ada dalam pelajaran madrasah diniyyah. Pembelajaran dilakukan menggunakan metode kelas (*marhalah*). Pembelajaran mushthalahul hadis telah tersebar pada setiap *marhalah* kecuali *marhalah 'ula*. Tiap-tiap *marhalah* menggunakan kitab mushthalahul hadis yang berbeda sesuai dengan tingkatannya. Berikut metode pembelajaran dan kitab-kitab mushthalahul hadis yang diajarkan di madrasah diniyyah pondok pesantren Darussalam Buntet.

Kitab Mandzumat Baiquniy

Kitab *Mandzumat al-Baiquny* karangan imam Thoha Muhammad al-Baiquny. Kitab ini berisi *nadzaman* tentang ilmu-ilmu hadis berbahasa arab. Keterangan atau maksud isi kitab ditulis menggunakan bahasa arab melayu. Proses pembelajaran diampu langsung oleh KH Achmad Rifqi Chowas,¹⁸ di waktu malam Selasa Ba'da Maghrib.

Semua santri memegang kitab *Mandzumat al-Baiquny* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan melantunkan hafalan lafadz *nadzam-nadzam* secara bersama-sama sambil menunggu Kyai *rawuh*.¹⁹

18 Kyai Muhaddits, wawancara oleh penulis, Ahad, 4 November 2013. KH Achmad Rifqi Chowas adalah keturunan langsung dari KH Chowas Nuruddin (pendiri pondok pesantren Darussalam Buntet) dan ibu Nyai Hj. Ghumaisoh (sekarang disebut Ibu Sepuh). Ibu Sepuh ketika penelitian berlangsung sedang sakit dan dirawat di rumah sakit Ciremai Cirebon. KH Achmad Rifqi Chowas menjadi pengasuh pondok pesantren Darussalam Buntet bersama adiknya KH Achmad Syauqi Chowas. Kedua merupakan lulusan pesantren Sarang Rembang asuhan almarhum KH Maemun Zubair. Beliau tidak pernah belajar di Timur Tengah atau Arab Saudi, tetapi mempunyai kemampuan bahasa arab yang bagus, baik, dan aktif.

19 Hal ini dilakukan sambil mengingat dan mempercepat hafalan atau mengulang-

Setelah Kyai *rawuh*, pembelajaran baru dimulai. Kyai membacakan *nadzam-nadzam* sambil menyebutkan maknanya menggunakan bahasa Jawa. Para santri menyimak dan memberikan makna (*mamaknai*) di kitab masing-masing. Setelah itu, Kyai lanjut menerangkan maksudnya. Pembelajaran ini biasa disebut dengan metode *bandongan*. Sebelum mengakhiri pembelajaran, Kyai memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dan dilanjutkan diskusi.²⁰ Terkadang, Kyai memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) di akhir pembelajaran. Kitab *Mandzumat al-Baiquny* selesai dikaji dalam waktu satu tahun. Para santri diwajibkan hafal baik lafadz maupun maknanya. Hal ini dilakukan sebagai modal memahami kitab-kitab hadis selanjutnya.²¹

Kitab *Nadzam Baiquny* telah diterjemahkan oleh KH Achmad Rifqi Chowas agar memudahkan pemahaman santri. Terjemahan dalam bahasa Indonesia tetapi ditulis menggunakan tulisan Arab Melayu. Terjemahan diletakkan di bawah *nadzamnya* (menjadi cetakan sendiri pondok Darussalam Buntet). Berisi 34 *nadzam* dengan daftar isi ada dibagian belakang kitab. Daftar isi kitab *Nadzam Baiquniy* langsung kepada istilah atau definisi hadis-hadis sebagai berikut.

- *Muqaddimah*
- *Al-Hadis al-Shahih*
- *Al-Hadis al-Hasan*
- *Al-Hadis al-Dza'if*
- *Al-Hadis al-Marfu'*
- *Al-Hadis al-Ma'thu'*
- *Al-Hadis al-Musnad*
- *Al-Hadis al-Muttashil*
- *Al-Hadis al-Musalsal*
- *Al-Hadis al-Aziz*
- *Al-Hadis al-Masyhur*
- *Al-Hadis al-Mu'an'an*
- *Al-Hadis al-Mubham*
- *Al-Hadis al-'Ali wa al-Nazil*

ngulang yang sudah dihafal. Setiap santri harus menghafal dan menyertorkan hafalan *nadzam* imam al-Baiquny kepada Kyai atau Ustadz atau santri senior yang ditunjuk Kyai setiap 2-3 minggu sekali.

20 Saefudin Anshori (santri senior), wawancara oleh penulis, Rabu 18 September 2013 jam 11.00

21 KH Ahmad Rifqi Chowas, wawancara oleh penulis, Ahad 4 November 2013 Ba'da Asyar di ndalem pondok.

- *Al-Hadis al-Mauquf*
- *Al-Hadis al-Mursal*
- *Al-Hadis al-Gharib*
- *Al-Hadis al-Munqathi'*
- *Al-Hadis al-Mu'dhal*
- *Al-Hadis al-Mudallas*
- *Al-Hadis al-Syadz*
- *Al-Hadis al-Maqlub*
- *Al-Hadis al-Fard*
- *Al-Hadis al-Muallal*
- *Al-Hadis al-Mudztharrib*
- *Al-Hadis al-Mudarraaj*
- *Al-Hadis al-Mudabbaj*
- *Al-Muttafaqun wa al-Muftaraq*
- *Al-Mu'talif wa al-Mukhtalif*
- *Al-Hadis al-Munkar*
- *Al-Hadis al-Maudhu'*

Diantara lafadz nadzamnya adalah seperti dalam halaman pertama yang menjelaskan definisi hadis shahih:

ابدا بالحمد مصليا على ** محمد خير نبي ارسل
وذي من اقسام الحديث عدة ** وكل واحد اتى وحده
اولها الصحيح وهو ما اتصل ** اسناده ولم يشذ ولم يعل
يرويه عدل ضابط عن مثله ** معتمد في ضبطه ونقله
المراد : حديث صحيح اداله حديث ياع سنديا متصل (برسامبوع).....
تيداك شاذ (ميمفاع دالم قاعدة), تيداك تركنا علة دان دي روايتكن
سؤراع فراوي يع
عادل.....

Pembelajaran mushthalahul hadis pada marhalah tsalisah diajarkan menggunakan kitab *al-Qawa'id al-Asasiyyah*. Marhalah tsalisah diampu

langsung oleh KH Achmad Rifqi Chowas di waktu malam hari. Kitab *al-Qawa'id al-Asasiyyah* diajarkan dengan metode *bandongan*. Kitab ini selesai diajarkan selama satu tahun bersamaan dengan berakhirnya marhalah tsalisah.

Hasil pembelajaran santri-santri madrasah diniyyah pondok pesantren Darussalam Buntet dapat dilihat dari ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Ujian dilakukan dengan dua cara, yaitu ujian lisan dan ujian kitabah. Dilakukannya ujian melalui dua cara tersebut diharapkan peserta didik atau santri benar-benar memahami apa yang telah diajarkan selama satu tahun. Khusus nadzam Baiquni, selain mengikuti ujian santri juga ditekankan untuk menghafal.

Marhalah tertinggi adalah marhalah muhadzarah. Marhalah ini berbeda dengan marhalah-marhalah sebelumnya. Santri yang mampu mencapai marhalah ini adalah santri mumpuni dan memiliki penguasaan ilmu alat yang kuat. Marhalah ini tidak ada ujian seperti marhalah-marhalah dibawahnya. Kelulusan santri hanya dibuktikan dengan lulus dimarhalah sebelumnya dan mendapat rekomendasi lulus dari Kyai. Kitab mushthalahul hadis yang dikaji dalam marhalah ini adalah kitab Taisir Mushthalahul Hadis karangan Mahmud al-Thahhan. Kitab kuning Taisir Mushthalahul Hadis (yang memang kertasnya berwarna kuning) diampu oleh KH Ahmad Rifqi Chowas menggunakan metode *bandongan* dan musyawarah.

Pembelajaran mushthalahul hadis di pondok pesantren Darussalam tidak diajarkan tentang praktek penelitian hadis (takhrijul hadis). Padahal santri-santri mampu dibekali teori-teori ilmu hadis. Secara konseptual, santri-santri dapat mengetahui mana hadis yang *shahih* bisa diamalkan dan mana hadis yang *dhaif* atau *maudhu'* tidak bisa diamalkan. Dengan kata lain, para santri bisa diuji kompetensi ilmu hadisnya²² menggunakan metode *bandongan* sebagaimana juga metode *sima'* yaitu seorang guru membaca hadis/ilmu hadis di depan muridnya atau menyampaikan hadis dalam forum ceramah. Santri mesti mengikuti *sami'na wa atha'na* dengan prinsip ngalap berkah. Ilmu yang bermanfaat akan didapatkan oleh santri jika mengikuti dengan benar disetiap pembelajarannya.

Pembelajaran ilmu hadis di pondok pesantren Darussalam Buntet sangat ditekankan dan diperhatikan langsung oleh Kyai disetiap marhalahnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya motivasi kuat dari Kyai untuk semangat, ulet, keingintahuan tinggiterhadap ilmu hadis.

22 Saefudin Anshori, wawancara oleh peneliti, Rabu, 2 oktober 2013, jam 11.00

Menurut KH Ahmad Rifqi Chowas yang juga menjadi ketua LBM (lembaga Bahsul Masail) NU Kabupaten Cirebon, hal itu dilakukan agar tidak buta ilmu hadis. Para santri bisa membedakan mana hadis yang shahih dan mana hadis yang tidak shahih agar kita tidak tertipu. Selain kitab-kitab mushthalahul hadis, kitab-kitab matan juga dikaji seperti kitab *Roiyadhusshalihin* dan kitab *Tajrid al-Sharih*.

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para santri dalam mempelajari musthalahul hadis. Kendala-kendala yang dihadapi seperti santri tidak tekun mengikuti pembelajaran, daya hafalan kurang, dan malas menghafalkan *nadzam*. Jika kondisi itu terjadi maka konsekuensinya yang terjadi adalah ketika ujian tidak lulus maka harus mengulang di marhalah yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baiquny, Thoha Muhammad. *Mandzumat al-Baiquny*, t.th.
- Al-Hasani. As Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki. *Al-Qawa'id al-Asasiyyah fi 'Ilmi Mushthalahu al-Hadis*, Haiyah al-Shofwah, tt.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, Yogyakarta: CESAD YPI Ar Rahmah, 2001.
- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul Al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Al-Thahhan, Mahmud. *Taisir Mushthalah al-hadis*, Beirut: Dar Al-Qur'an al-karim, 1979.
- Al-Shalih, Subhi. *'Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-'ilm li al-Malayin, 1977.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2003.
- 'Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Mahrus, Ali. *Model Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan*

- (PAKEM) terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Siswa Kelas VIII MTs Bahrul Ulum Sekapuk Pangkal Gresik, Gresik: Institut Keislaman Abdullah Faqih, 2011.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Rudliyana, M. Dede. *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Saleh, Abdur Rahman. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.
- Sa'dullah, Assa'idi. *Hadis-Hadis Sekte*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Umayah. *Efektivitas Metode Pembelajaran Hadis Arba'in An-Nawawiyah (Studi kasus pada pondok pesantren Darul Muhajirin di Desa Kedung Halang Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor)*, Bogor: Depag RI, 2005.
- _____, *Metode Pembelajaran Hadis Di Pesantren (Studi Komparasi Pesantren Tarbiyatul Banin Kaliwadas Sumber Kabupaten Cirebon dengan Pesantren Al-Hikmah Bobos Dukuhpuntang Kabupaten Cirebon)*, Cirebon: Lemlit IAIN Sejati, 2012.
- Zuhri, Muhammad. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wicana, 1997.



**TELA' AH KITAB RIJAL AL-HADIS
TAHZIB AL-KAMAL FI ASMAI AL-RIJAL
KARYA AL-MIZZI**
(Ibnu Ahmad Saefudin, Umayah, Ahmad Faqih Hasim)

**KAJIAN HADIS TENTANG LARANGAN MELAKUKAN
NIKAH MUT' AH
(STUDI ANALISIS SANAD DAN MATAN HADIS)**
(M. Luthfi Habibi)

**ANALISIS TENTANG HADIS PEREMPUAN
SEBAGAI PENGHUNI NERAKA MAYORITAS**
(Siti Nurjanah)

**METODE PEMBELAJARAN MUSHTHALAHUL HADIS
DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BUNTET CIREBON**
(Anisatun Muthi'ah)

**METODOLOGI KRITIK SANAD
AI-HAFIDZ IBNU HAJAR AL-ASQALANY**
(Amin Iskandar)